

# Analisis Isi Pesan *Fathering* dalam Film Serial Mendua

Sonia Violim Gunawan, Ido Prijana Hadi, & Chory Angela Wijayanti

Prodi Ilmu Komunikasi, Universitas Kristen Petra Surabaya

*f11190023@john.petra.ac.id*

## Abstrak

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bentuk-bentuk pesan *fathering* yang terdapat dalam film serial “Mendua”. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teori *Paternal Involvement* milik Lamb, Pleck, Charnov, dan Levine (1985) dan menggunakan tiga komponen sebagai indikator *fathering* penelitian, yakni *Engagement/Interaction*, *Availability/Accessibility*, dan *Responsibility*. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif dengan metode analisis isi. Penelitian ini dilakukan dengan proses koding dan menganalisis pesan *fathering* dalam seluruh sampel, yakni 51 *scene* yang mengandung pesan *fathering* dari seluruh episode film serial “Mendua” sebanyak delapan episode.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa film serial “Mendua” menampilkan seluruh indikator *fathering* milik Lamb, Pleck, Charnov, dan Levine (1985). Di dalam indikator *Engagement/Interaction*, sub-indikator yang paling muncul adalah ayah melakukan kontak langsung dengan anak. Pada indikator *Availability/Accessibility*, sub-indikator ayah memiliki akses kepada anak sehingga kehadiran ayah berpotensi untuk terjadinya interaksi secara langsung maupun tidak langsung juga muncul pada film serial “Mendua”. Sedangkan pada indikator terakhir, yakni *Responsibility* yang paling banyak muncul adalah sub-indikator ayah bekerja. Berkaitan dengan fenomena *fatherless* yang ada di Indonesia, film serial “Mendua” tidak hanya menampilkan peran ayah sebagai seseorang yang bertanggung jawab sebagai pencari nafkah atau bekerja, namun turut menampilkan bentuk-bentuk *fathering* yang berkaitan pada hubungan atau relasi antara ayah dan anak.

**Kata Kunci:** analisis isi, *fathering*, keterlibatan ayah, film serial “mendua”.

## Pendahuluan

Berdasarkan hasil survei *Fatherhood Institute’s Fairness in Family Index*, menunjukkan bahwa Indonesia menduduki peringkat ketiga dunia sebagai *fatherless country* per Maret 2021 lalu (Wijayanti, 2021). CNN Indonesia juga turut mengutip dan mengatakan bahwa Indonesia sebagai negara dengan anak-anak tanpa ayah (*fatherless country*) (“Fatherless”, 2021). Dwi Ratna Laksitasari selaku Dinas Sosial Provinsi Kepulauan Bangka Belitung menjelaskan *fatherless country* merupakan sebuah negeri yang ditandai dengan keadaan atau gejala masyarakatnya berupa kecenderungan tidak adanya peran dan keterlibatan

figur ayah secara hangat dalam kehidupan anak di rumah (“Provinsi Kepulauan Bangka Belitung”, n.d). CNN Indonesia turut menjelaskan bahwa fenomena *fatherless* ini muncul akibat dari peran ayah yang hilang dalam proses pengasuhan dan tumbuh kembang anak. Fenomena ini bukan hanya dikarenakan hilangnya keberadaan fisik seorang ayah saja, namun juga secara psikologis (“Fatherless”, 2021).

Ashari menjelaskan pola asuh tradisional yang menjadi latar belakang mengapa Indonesia mengalami *fatherless*, dimana ibu yang memiliki peran di rumah dan mengasuh anak sedangkan ayah adalah bekerja untuk mencari nafkah (Ashari, 2018). Pernyataan ini juga didukung oleh Retno Listyarti selaku Komisioner Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) yang mengatakan bahwa fenomena *fatherless* yang terjadi di Indonesia dikarenakan melekatnya anggapan dalam masyarakat mengenai reduksi peran gender tradisional yang memosisikan ibu sebagai penanggung jawab urusan domestik dan ayah sebagai penanggung jawab urusan nafkah (“Fatherless”, 2021). Duvall (1977) dalam Ashari memaparkan bahwa sepanjang sejarah, di beberapa masyarakat di dunia, laki-laki bertanggung jawab untuk memberi makan untuk istri dan anaknya, sedangkan wanita lebih cenderung kepada mengatur rumah, mempersiapkan makanan secara teratur dan membesarkan anak-anaknya. Hal ini pun menjadi sebuah budaya dalam Indonesia, terutama di Indonesia sehingga seolah-olah ayah hanya yang memiliki tugas untuk bekerja dan tugas ibu adalah mengasuh. Padahal, tugas ayah dalam rumah tangga atau keluarga tidak hanya bekerja untuk mencari nafkah saja, tetapi juga dibutuhkan untuk berkontribusi dalam menyediakan afeksi dan teladan untuk anak-anaknya (Ashari, 2018).

Fenomena *fatherless* ini sangat disayangkan terjadi di Indonesia. Padahal, kehadiran ayah memiliki peran yang penting dalam tumbuh kembang anak. Di dalam suatu keluarga, orang tua memiliki peran yang sangat penting salah satunya peran ayah (*fathering*). Dr. Fadhli Rizal Makarim (2022) menjelaskan bahwa selain mencari nafkah, seorang ayah juga memiliki peran dalam melindungi keluarga, memberi dan menjadi contoh baik bagi anak, motivator, pendengar yang baik, dan membuat aturan dan batasan di dalam rumah (Makarim, November 22, 2022).

Secara harfiah, *fathering* memiliki arti menjadi ayah atau keayahan. *Fathering* juga dapat dijelaskan sebagai suatu peran ayah dalam kaitannya dengan tugas untuk mengarahkan anak-anak menjadi mandiri baik secara fisik maupun psikologis. Hal tersebut juga dipertegas dengan pernyataan Canfield (1997) dalam Harianto (Hardianto, 2015, p.1) :

“Para ayah yang berhasil, mereka bertindak jauh melebihi masalah tugas seorang ayah yakni mencari nafkah, namun mereka juga menghabiskan waktu bersama anak-anak, memberikan perawatan fisik terhadap anak dan latihan disiplin dan mencapai suatu tingkat yang lebih kokoh dalam hubungan dengan anak-anak mereka.”

Peran ayah sering dikaitkan dengan penggambaran dalam media, salah satunya melalui film. Film merupakan bagian dalam media massa yang digunakan untuk menyampaikan suatu pesan. Film Indonesia yang turut mengangkat mengenai pesan *fathering* adalah film serial “Mendua”. Film ini mengisahkan mengenai kehidupan sebuah keluarga yang terdiri dari Sekar, Ivan, dan anaknya yang bernama Dennis. Lalu, Sekar menemukan bahwa Ivan telah melakukan perselingkuhan dengan seorang wanita bernama Bella. Meskipun film ini membahas mengenai hubungan yang terjadi antara Sekar, Ivan, dan Bella, namun melalui film Mendua penonton juga disajikan adegan-adegan dari keluarga Ivan, Sekar, dan Dennis.

Film “Mendua” ini memiliki keterkaitan dengan fenomena yang terjadi di Indonesia yaitu *fatherless* melalui karakter anak yang bernama Dennis. Dimana karakter anak dalam serial ini memiliki potensi mengalami ketidakhadirannya sosok ayah. Hal ini dikarenakan sosok ayah dalam serial “Mendua”, yaitu Ivan juga turut bekerja dan mencari nafkah guna memenuhi kebutuhan keluarganya. Terlebih lagi, di dalam keluarga Sekar dan Ivan, pasangan suami istri ini juga mengalami suatu konflik. Lamb & Pleck (2012) mengemukakan terdapat empat faktor keterlibatan ayah dalam pengasuhan, salah satunya adalah dukungan sosial (Wijayanti & Fauziah, 2020, p. 97). Di dalam faktor ini dijelaskan bahwa konflik keluarga menjadi salah yang mempengaruhi keterlibatan ayah dalam pengasuhan (Wahyuningrum, 2014 p.10). Namun, yang menjadi menarik di dalam serial “Mendua” adalah film ini tetap memunculkan pesan-pesan *fathering* di dalamnya melalui karakter Ivan kepada Dennis. Melalui film serial “Mendua” ditunjukkan peran ayah di dalamnya melalui adegan-adegan yang disajikan. Berikut merupakan adegan yang mengindikasikan adanya pesan *fathering* di dalam serial “Mendua” melalui karakter Ivan.

Jenis penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif dengan menggunakan metode analisis isi. Menurut Pranata, analisis isi kuantitatif, selain menghitung, pada akhir analisis juga akan ditambahkan pemaknaan dari data yang didapat, lalu ditarik kesimpulan. Prawiyadi (2018) menjelaskan, penggunaan metode analisis isi dilakukan karena analisis isi adalah metode ilmiah untuk mempelajari dan menarik kesimpulan atas suatu fenomena dengan memanfaatkan dokumen. Eriyanto menjelaskan analisis isi ditujukan untuk mengidentifikasi secara sistematis isi komunikasi yang tampak dan dilakukan secara objektif, valid, reliabel dan dapat direplikasi (Prawiyadi, 2018, p.16)

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan cara *coding sheet*, yaitu mengumpulkan data melalui lembar koding berdasarkan kategori yang telah ditetapkan. Teknik ini berguna untuk mengetahui frekuensi tiap pesan-pesan *fathering* melalui kategori yang ditentukan. Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan komponen *Paternal Involvement* oleh Lamb, Pleck, Charnov, & Levine (1985), yaitu *Engagement/Interaction*, *Availability/Accessibility*, dan

*Responsibility*. Indikator dalam penelitian akan menggunakan komponen-komponen *Paternal Involvement* tersebut.

## Tinjauan Pustaka

### Film Sebagai Media Komunikasi Massa

Nurudin (2007) menjelaskan komunikasi massa adalah komunikasi melalui media massa (media cetak atau elektronik). Media massa mengacu pada hasil produk teknologi modern sebagai saluran dalam komunikasi massa. Terdapat berbagai bentuk dari media massa, salah satunya adalah film. Menurut Effendy dalam Renaldy, film merupakan medium komunikasi massa yang ampuh sekali, bukan saja untuk hiburan, tetapi juga untuk penerangan serta pendidikan (Renaldy, 2020, p. 11). Purnama menjelaskan bahwa film merupakan informasi yang disuguhkan dalam bentuk sebuah media dan memiliki tugas untuk menyajikan pengetahuan untuk penonton serta memberikan pesan moral bagi masyarakat.

### Paternal Involvement

Dalam Hardianto, *fathering* sendiri dapat dijelaskan sebagai suatu peran untuk mengarahkan anak menjadi lebih mandiri di masa dewasanya secara fisik maupun biologis. Canfield menjelaskan dalam Hardianto bahwa peran ayah jauh melebihi dari tugas seorang ayah mencari nafkah, namun ayah yang berhasil juga turut menghabiskan waktu bersama anak, memberikan perawatan fisik terhadap anak dan latihan disiplin dan mencapai suatu tingkat yang lebih kokoh dalam hubungan dengan anak-anak mereka.

Untuk melihat peran ayah (*fathering*) yang terkandung di dalam film serial yang akan diteliti yaitu serial Mendua, penelitian ini akan menggunakan teori milik Lamb, Pleck, Charnov, & Levine (1985) yakni teori *Paternal Involvement* melalui tiga komponen di dalamnya. Lamb, Pleck, Charnov, & Levine (1985) menjelaskan *Paternal Involvement* mengacu dan berfokus pada waktu yang dihabiskan oleh seorang ayah dalam sebuah kegiatan yang berkaitan dengan anak. Untuk tujuan analisis guna membantu dalam melihat keterlibatan ayah, terdapat tiga komponen didalamnya, yaitu yaitu *Engagement / Interaction, Availability / Accessibility, dan Responsibility*.

## Metode

### Konseptualisasi Penelitian

*Paternal Involvement* adalah teori milik Lamb, Pleck, Charnov, & Levine (1985) yang mengacu dan berfokus pada waktu yang dihabiskan oleh seorang ayah dalam sebuah kegiatan yang berkaitan dengan anak. *Fathering* adalah suatu peran untuk mengarahkan anak menjadi lebih mandiri di masa dewasanya secara fisik maupun biologis. Canfield menjelaskan dalam Hardianto bahwa peran ayah jauh melebihi dari tugas seorang ayah mencari nafkah, namun ayah juga memiliki keterlibatan

dalam menghabiskan waktu bersama anak, memberikan perawatan fisik terhadap anak dan latihan disiplin dan mencapai suatu tingkat yang lebih kokoh dalam hubungan dengan anak-anak mereka. Ayah memiliki peran yang penting bagi perkembangan anak. Peran ayah dalam anak memiliki berpengaruh pada perkembangan akademis dan perilaku anak.

### *Subjek penelitian*

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh *scene* dalam serial “Mendua” yang mengandung pesan *fathering* yang dirilis di aplikasi layanan *streaming* Disney+ Hotstar. Sedangkan sampel dalam penelitian ini adalah seluruh jumlah populasi, yakni seluruh adegan dalam film serial “Mendua” yang mengandung pesan *fathering* yang berjumlah 51 *scene*.

### *Analisis Isi*

Analisis isi adalah metode ilmiah untuk mempelajari dan menarik kesimpulan atas suatu fenomena dengan memanfaatkan dokumen (teks) (Eriyanto, 2011, p. 10). Eriyanto, mendefinisikan analisis isi sebagai suatu teknik penelitian ilmiah yang ditujukan untuk mengetahui gambaran karakteristik isi dan menarik inferensi dari isi. Analisis isi ditujukan untuk mengidentifikasi secara sistematis isi komunikasi yang tampak (*manifest*), dan dilakukan secara objektif, valid, reliabel, dan dapat di replikasi (2011, p. 15). Eriyanto juga menjelaskan bahwa analisis isi dikhususkan hanya untuk analisis isi kuantitatif, sedangkan bentuk analisis yang lain seperti analisis semiotika, framing, wacana, naratif, dan banyak lagi tidak disebut sebagai analisis isi (2011, p. 4-5)

## **Temuan Data**

Berikut ini adalah tabel hasil pengujian reliabilitas dalam penelitian setelah peneliti dan hakim melakukan pengkodean. Tabel Uji Reliabilitas di bawah menunjukkan bahwa setelah peneliti dan koder melakukan pengkodean, seluruh data reliabel karena telah memenuhi syarat uji reliabilitas yakni 0,7. Dengan demikian, hasil pengkodean dapat selanjutnya diolah untuk dianalisis.

Tabel 4.2  
Uji Reliabilitas

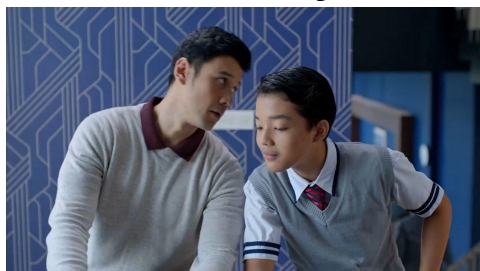
<b>Indikator</b>	<b>Sub-Indikator</b>	<b>Nilai Reliabilitas</b>	<b>Reliabel / Tidak Reliabel</b>
<i>Engagement / Interaction</i>	Ayah melakukan kontak langsung dengan anak	0,96	Reliabel
	Ayah melakukan kegiatan perawatan	0,98	Reliabel
	Ayah melakukan tindakan afeksi secara verbal	0,84	Reliabel
	Ayah melakukan tindakan afeksi secara fisik	0,96	Reliabel
	Ayah melakukan kegiatan bersama dengan anak	0,96	Reliabel
	Ayah bermain bersama dengan anak	0,98	Reliabel
	Ayah melakukan rekreasi bersama dengan anak	0,94	Reliabel
<i>Availability / Accessibility</i>	Ayah memiliki akses kepada anak sehingga kehadiran ayah berpotensi untuk terjadinya interaksi secara langsung maupun tidak langsung	0,92	Reliabel
<i>Responsibility</i>	Ayah mengetahui kebutuhan anak	0,96	Reliabel
	Ayah menyediakan seseorang untuk melakukan kegiatan perawatan	1	Reliabel
	Ayah memastikan bahwa anak memiliki pakaian untuk digunakan	1	Reliabel
	Ayah menentukan sekolah anak	1	Reliabel
	Ayah memantau keberadaan anak	0,92	Reliabel
	Ayah memantau aktivitas anak	0,94	Reliabel
	Ayah bekerja	0,98	Reliabel

Sumber : Olahan Penulis. (2023).

### *Engagement/Interaction*

Sub-indikator pertama pada indikator *Engagement/Interaction* adalah ayah melakukan kontak langsung dengan anak. Indikator *Engagement/Interaction* muncul sebanyak 46 kali. Dalam indikator ini, terdapat tujuh sub-indikator, yaitu ayah melakukan kontak langsung dengan anak; ayah melakukan kegiatan

perawatan; ayah melakukan tindakan afeksi secara verbal; ayah melakukan tindakan afeksi secara fisik; ayah melakukan kegiatan bersama dengan anak; ayah bermain bersama dengan anak; dan ayah melakukan rekreasi bersama dengan anak. Sub indikator ini muncul sebanyak 20 kali atau setara dengan 39,22%. Ayah melakukan kontak langsung dengan anak memiliki arti bahwa ayah melakukan komunikasi atau interaksi langsung dengan anak, dimana saling terjadinya hubungan atau bertemu satu dengan yang lain secara langsung. Contoh ayah melakukan kontak langsung dengan anak terdapat pada Episode 1, dimana Ivan dan Dennis sedang mengobrol saat mereka sedang makan pagi bersama. Ivan dan Dennis sedang berbisik di depan Sekar lalu tersenyum. Lalu Sekar bertanya apa yang sedang mereka bahas dan Ivan menjawab bahwa mereka sedang membahas urusan laki-laki. Dennis pun tertawa mendengar jawaban Ivan.



Gambar 4.1 Ivan Berbisik kepada Dennis saat Makan Pagi

Sumber : *Screen capture* dari *file* video serial “Mendua”. (2023).

### *Availability/Accessibility*

Indikator *fathering* ketiga adalah *Availability/Accessibility*. Indikator ini memiliki arti kehadiran atau ketersediaan ayah berpotensi untuk terjadinya interaksi, dimana ayah memiliki aksesibilitas kepada anak mereka sehingga terjadi interaksi secara langsung maupun tidak langsung. Komponen ini berfokus pada aksesibilitas anak kepada anak, daripada interaksi langsung. Sub-indikator ini muncul sebanyak 34 kali atau yang setara dengan 66,67% dari seluruh *scene* dalam film serial “Mendua” yang mengandung pesan *fathering*. Sub indikator ini memiliki arti bahwa sosok ayah memiliki akses kepada anak sehingga dapat terjadinya interaksi langsung maupun tidak kepada anak.

Salah satu *scene* yang menunjukkan sub-indikator ini terdapat pada episode 2 yang mengisahkan usaha baru milik Ivan, yaitu Selaras telah resmi berjalan. Keluarga Ivan, terutama Rosmina ingin mengadakan acara syukuran dan mengundang beberapa tamu dan kerabat. Di *scene* ini, Ivan sebagai pemilik dari Selaras memberikan kata sambutan dan terima kasih diatas panggung kepada seluruh tamu undangan yang hadir. Pada saat Ivan memberikan kata sambutan, Dennis sedang melihat ayahnya bersama dengan tamu undangan lainnya. Dennis memperhatikan ayahnya yang sedang memberikan ucapan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah mendukung Ivan sehingga berhasil membangun Selaras. Pada *scene* ini ditunjukkan bahwa Ivan memiliki aksesibilitas kepada anaknya meskipun ia sedang memiliki acara dan memberikan kata sambutan kepada seluruh tamu undangan.

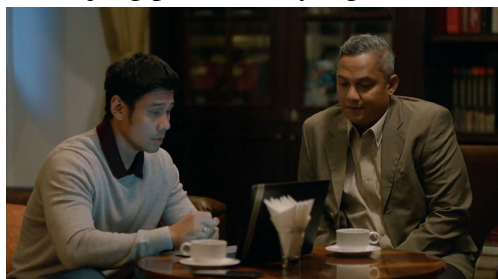


Gambar 4.15 Ivan Memberikan Kata Sambutan kepada Seluruh Keluarga dan Tamu Undangan di Acara Syukuran Selaras  
Sumber : *Screen capture* dari *file* video serial “Mendua”. (2023).

### *Responsibility*

Indikator *fathering* ketiga adalah *Responsibility*. Indikator ini muncul sebanyak 21 kali. Di dalam indikator ini, terdapat tujuh sub-indikator, yaitu ayah mengetahui kebutuhan anak; ayah menyediakan seseorang untuk melakukan kegiatan perawatan; ayah memastikan bahwa anak memiliki pakaian untuk digunakan; ayah menentukan sekolah anak; ayah memantau keberadaan anak; ayah memantau aktivitas anak; dan ayah bekerja. Indikator *Responsibility* membahas mengenai peran ayah dalam memastikan anaknya terawat dan mengatur sumber daya yang tersedia untuk anaknya. Di dalam film serial “Mendua”, *scene* yang menunjukkan bahwa Ivan sedang bekerja adalah sebanyak delapan kali atau setara dengan 15,69%. Sebuah *scene* dalam film serial “Mendua” akan termasuk ke dalam sub-indikator ayah bekerja apabila memunculkan karakter ayah yaitu Ivan yang sedang melakukan suatu pekerjaan atau berbuat sesuatu yang berkaitan dengan pekerjaan.

Di dalam film serial “Mendua” terdapat beberapa Episode yang menunjukkan adegan dimana Ivan sedang bekerja, salah satunya adalah di Episode 1. Pada *scene* ini, dikisahkan Ivan masih mengalami kesulitan dalam mencari investor untuk perusahaan barunya, yakni Selaras. Pada *scene* di bawah ditunjukkan Ivan sedang melakukan *pitching* atau mempresentasikan ide bisnisnya kepada calon investor atau rekan kerjanya. Ivan sedang mempresentasikan bisnis Selaras di depan calon investor dengan bantuan laptop dan bahan presentasi yang membantu menunjang penawaran yang ditawarkan.



Gambar 4.23 Ivan Menawarkan Bisnis Selaras kepada Investor  
Sumber : *Screen capture* dari *file* video serial “Mendua”. (2023).



## Analisis dan Interpretasi

Pertama adalah indikator *Engagement/Interaction*. Indikator ini berfokus membahas mengenai interaksi langsung yang dilakukan oleh ayah dan anak. Paul R. Amato & Joan G. Gilbreth (1999) menjelaskan keterlibatan ayah seperti melakukan kegiatan bersama memiliki implikasi yang positif dan menguntungkan untuk perkembangan dan perilaku anak (Amato & Gilbreth, 1999). Anak yang merasa dekat dengan ayahnya akan memiliki perasaan harga diri (*self-esteem*) yang baik. Melalui hal ini, dapat diartikan bahwa ayah yang memiliki interaksi atau kedekatan dengan anaknya memiliki pengaruh positif pada perkembangan anak. Hal ini menjadi menjadi sesuatu yang penting untuk diamati karena pada keluarga Sekar dan Ivan terdapat konflik keluarga di dalamnya, namun indikator *Engagement/Interaction* dan beserta dengan ketujuh sub indikatornya dimunculkan dalam film serial “Mendua”. Tidak hanya itu indikator ini turut menjadi indikator yang paling banyak muncul dibandingkan kedua indikator lainnya. Lamb & Pleck (2012) mengemukakan terdapat empat faktor keterlibatan ayah dalam pengasuhan, salah satunya adalah dukungan sosial (Wijayanti & Fauziah, 2020, p. 97). Di dalam faktor ini dijelaskan bahwa konflik keluarga menjadi salah yang mempengaruhi keterlibatan ayah dalam pengasuhan (Wahyuningrum, 2014 p.10). Namun, di dalam film serial “Mendua” karakter ayah yakni Ivan tetap melakukan kegiatan-kegiatan yang menunjukkan keterlibatan ayah dalam pengasuhan, salah satu contohnya adalah melalui melakukan kontak langsung dengan, melakukan kegiatan perawatan, melakukan kegiatan afeksi, melakukan kegiatan bersama, dan bentuk peran ayah lainnya.

*Kedua* adalah indikator *Availability/Accessibility* memiliki satu sub-indikator yaitu ayah memiliki akses kepada anak sehingga kehadiran ayah berpotensi untuk terjadinya interaksi secara langsung maupun tidak langsung. Jika melihat dari definisi dari indikator *Availability/Accessibility* beserta dengan sub-indikator yang ada, yakni ayah memiliki aksesibilitas kepada anaknya sehingga kehadirannya dapat berpotensi untuk terjadinya interaksi. Maka, definisi *fatherless* dan sub-indikator pada *Availability/Accessibility* memiliki fokus yang sama yakni pada kehadiran ayah. Dimana kehadiran ayah akan berpotensi terjadinya interaksi dan keterlibatan dalam proses pengasuhan. Hal ini dapat diartikan bahwa jika seorang ayah saja tidak hadir selama proses pengasuhan, maka bagaimana ayah tersebut bisa terlibat dalam proses kegiatan pengasuhan secara langsung. Begitu pula dengan melakukan interaksi dengan anaknya. Maka dari itu, sub-indikator ini penting untuk melihat pesan *fathering* dalam film serial “Mendua” yakni untuk melihat frekuensi kehadiran ayah yang dapat berpotensi terjadinya interaksi secara langsung maupun tidak dan muncul sebanyak 34 kali.

Indikator ketiga adalah indikator *Responsibility* yang muncul sebanyak 21 kali dalam film serial “Mendua”. Indikator *Responsibility* membahas mengenai peran dan tanggung jawab ayah dalam memastikan anaknya terawat dan mengatur sumber daya yang tersedia untuk anaknya. sub-indikator dari *Responsibility* yang paling banyak ditunjukkan pada film serial “Mendua” adalah ayah bekerja, yakni

sebanyak delapan kali. Menurut Cabrera (2000) salah satu bentuk tanggung jawab ayah kepada anaknya adalah dengan memberi dukungan secara finansial. Dimana dukungan finansial ini dapat terwujud ketika seorang ayah memiliki pemasukan yang baik, yaitu melalui bekerja (Tamis-LeMonda, Shannon, Cabrera, Lamb, 2004). Kontribusi finansial ini berperan penting dalam kehidupan anak-anak seperti berpengaruh pada perkembangan akademik dan kognitif, misal pendidikan atau sekolah. Pendapat dari para ahli menunjukkan bahwa ayah yang bekerja dan memberikan kontribusi secara finansial dapat memberi berpengaruh positif pada perkembangan dan pertumbuhan anak.

Demikian hasil interpretasi pesan *fathering* dari setiap indikator dalam film serial “Mendua”. Mengkaitkan dengan fenomena *fatherless* yang terjadi di Indonesia dengan media komunikasi seperti film serial Indonesia yaitu film serial “Mendua”, hal ini menunjukkan bahwa penggambaran *fathering* yang tampak dalam film tidak hanya menunjukkan peran ayah sebagai sosok yang bertugas dan bertanggung jawab untuk mencari nafkah atau bekerja saja. Namun lebih dari itu, dalam film serial “Mendua” turut menunjukkan pesan *fathering* dalam bentuk peran ayah yang mampu membangun hubungan atau relasi antara ayah dan anak. Bentuk *fathering* tersebut yakni melalui kegiatan seperti ayah yang melakukan kontak langsung dengan anak, melakukan kegiatan perawatan, ayah melakukan tindakan afeksi secara verbal dan fisik, melakukan kegiatan bersama, bermain dan rekreasi bersama dengan anak, serta ayah memiliki akses sehingga kehadirannya berpotensi terjadinya interaksi langsung maupun tidak kepada anak.

Tidak hanya itu, Ivan sebagai sosok ayah dalam film serial “Mendua” juga tetap menampilkan bentuk-bentuk atau pesan *fathering* di dalam *scene-scene* yang ada meskipun terdapat konflik keluarga yang terjadi antara Sekar dan Ivan. Hal ini menjadi suatu yang penting karena konflik keluarga menjadi salah satu faktor yang menentukan keterlibatan ayah dalam kegiatan pengasuhan, namun di dalam film serial “Mendua” tetap menampilkan bentuk *fathering* yang dilakukan oleh Ivan kepada anaknya, Dennis.

## Simpulan

Demikianlah temuan data dan analisis serta interpretasi dalam penelitian Analisis Isi Pesan *Fathering* dalam Film Serial “Mendua”. Setelah dilakukan penelitian, ditemukan bahwa *scene* yang mengandung pesan *fathering* dalam film serial “Mendua” adalah sebanyak 51 *scene*. Sedangkan *scene* yang tidak ditemukan pesan *fathering* adalah sebanyak 261 *scene*.

Penelitian ini menggunakan komponen *Paternal Involvement* oleh Lamb, Pleck, Charnov, & Levine (1985) sebagai indikator *fathering*. Sebagai media komunikasi, film serial “Mendua” menampilkan seluruh komponen *Paternal Involvement* sebagai bentuk dari pesan *fathering*, yakni *Engagement/Interaction, Availability/Accessibility, dan Responsibility*. Indikator

yang paling banyak muncul dalam serial ini yaitu *Engagement/Interaction*, yaitu sebesar 46 kali muncul atau setara dengan 90,20% dari seluruh *scene* yang mengandung pesan *fathering*, diikuti oleh indikator *Availability/Accessibility* sebanyak 34 kali atau setara dengan 66,67%, dan indikator yang paling adalah indikator *Responsibility* yakni sebanyak 21 kali atau setara dengan 41,18%. Persentase ini diperoleh dari membagi frekuensi indikator dengan seluruh *scene* yang mengandung pesan *fathering* yaitu total 51 *scene*. Dengan demikian, total frekuensi munculnya pesan *fathering* dalam film serial “Mendua” adalah 101 kali.

Pada indikator pertama yakni *Engagement/Interaction*, sub indikator yang paling banyak muncul adalah ayah melakukan kontak langsung dengan anak. Sub-indikator ini muncul sebanyak 20 kali dalam film serial “Mendua”. Sedangkan pada indikator *Availability/Accessibility* yang hanya memiliki satu sub-indikator, maka total frekuensi munculnya sub-indikator sama seperti frekuensi munculnya indikator *Availability/Accessibility* itu sendiri, yakni 34 kali. Dan yang paling terakhir adalah indikator *Responsibility* dengan sub-indikator yang paling banyak ditunjukkan dalam film serial “Mendua” adalah ayah bekerja sebanyak delapan kali.

Penelitian menemukan film serial “Mendua” tidak hanya menampilkan pesan *fathering* sebagai sosok yang bertanggung jawab dalam bekerja dan mencari nafkah, namun juga menunjukkan pesan dan bentuk-bentuk *fathering* yang dapat meningkatkan relasi atau hubungan antara ayah dan anak meskipun terdapat konflik keluarga di dalamnya.

## Daftar Referensi

- Ashari, Y. “Fatherless in Indonesia and Its Impact on Children’s Psychological Development”. *Jurnal Psikologi dan Psikologi Islam*, vol. 15, no.1, 2018, pp. 35-40. Doi: 10.18860/psi.v15i1.6661
- Amato, P. R., & Gilbreth, J. G. “Nonresident Fathers and Children’s Well-Being: A Meta-Analysis”. *Journal of Marriage and the Family*, vol. 61, no.2, 1999, pp. 557-573. doi: 10.2307/353560
- Eriyanto. *Analisis isi*. Jakarta, 2011.
- Fatherless, Ketika Ayah ‘Tak Hadir’ di Kehidupan Anak. (2021, April 1). *CNN Indonesia*.  
<https://www.cnnindonesia.com/gaya-hidup/20210331171003-277-624531/fatherless-ketika-ayah-tak-hadir-di-kehidupan-anak>
- Hardianto, N. *Analisis Isi Konten Fathering dalam Film Animasi Disney Tahun 2000-2013*. Thesis. Universitas Kristen Petra, 2015.
- Lamb, M.E., Pleck, J.H., Charnov, E. L., Levine, J.A. “Paternal Behavior in Humans. *American Zoologist*, vol. 5, no. 3, 1985, pp. 883–894, doi:10.1093/icb/25.3.883
- Makarim, F.R. (2022, November 22). *Bukan hanya mencari nafkah, ini 5 peran ayah dalam keluarga*. Retrieved from <https://www.halodoc.com/artikel/bukan-hanya-mencari-nafkah-ini-5-peran-ayah-dalam-keluarga>

- Nurudin. *Pengantar Komunikasi Massa*. Depok, 2007.
- Prawiyadi, L. *Analisis Isi Pesan Bullying dalam Serial Netflix "13 Reasons Why"*. Thesis. Universitas Kristen Petra, 2018.
- Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. (n.d.). Babelprov.go.id. Retrieved from [https://babelprov.go.id/artikel\\_detil/indonesia-fatherless-country](https://babelprov.go.id/artikel_detil/indonesia-fatherless-country)
- Renaldy. *Representasi Feminisme dalam Film Captain Marvel*. Thesis. Universitas Kristen Petra, 2020.
- Tamis-LeMonda, C. S., Shannon, J.D., Cabrera, N.J., Lamb, M.E. "Fathers and Mothers at Play with Their 2- and 3-Year-Old: Contributions to Language and Cognitive Development." *Journal of Child Development*, vol. 75, no.6, 2004, pp. 1806-1820, doi: 10.1111/j.1467-8624.2004.00818.x
- Wahyuningrum, E. (2014). "Peran Ayah (*Fathering*) pada Pengasuhan Anak Usia Dini (Sebuah Kajian Teoritis), *Psikowacana*, vol. 10, 2014, pp. 1-19.
- Wijayanti, R.M., & Fauziah, P.Y. "Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan Anak." *Jurnal Ilmiah PTK PNF*, vol. 15, no. 2, 2020, pp. 95-106, doi: 10.21009/JIV.1502.1
- Wijayanti, S. "Bentuk-Bentuk Fatherhood di Film Indonesia Era 2000-an." *Jurnal PIKMA: Publikasi Media dan Cinema*, vol. 4, no.1, 2021. pp. 56-71, doi: 10.24076/pikma.v4i1.578.